

Analisis Nilai Nilai Tradisi Pernikahan Ngambik Bini Pada Masyarakat Suku “Dayak Desa” Di Desa Sungai Pukat Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang

Finny Aprillia Christy Pagye¹, Iwan Ramadhan², Muhammad Nur Imanulyaqin³, Hadi Wiyono⁴, Patrisia Rahayu Utami⁵
Pendidikan Sosiologi, Universitas Tanjungpura, Pontianak^{1,2,3,4,5}

*Email Korespodensi: finnyacp84@gmail.com

Diterima: 25-05-2026 | Disetujui: 02-06-2026 | Diterbitkan: 04-06-2026

ABSTRACT

This research aims to analyze the Ngambik bini marriage tradition among the Dayak Desa indigenous community in Sungai Pukat Village, Kelam Permai Sub-District, Sintang Regency. The study employs a qualitative approach with descriptive methods. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the Ngambik bini ceremony consists of preparation, core implementation, and closing stages, all conducted in accordance with customary rules. Each stage embodies social, moral, spiritual, and aesthetic values collectively understood by the community. Gestures such as communal prayer, respectful postures, and silat movements carry social meanings as they are witnessed and interpreted together. Symbols including tawak, ngumbak, stone, rice, egg, water, isau, and flintlock rifle convey messages of steadfastness, protection, responsibility, togetherness, and cultural identity. By uncovering the meanings embedded in each stage and symbol, this research contributes to strengthening understanding of local cultural values as part of the Dayak Desa community's identity. It also supports the preservation of the Ngambik bini tradition through scientific documentation and serves as a reference for future studies on symbolic interactions, cultural values, and local customs.

Keywords: Symbolic Interaction; Ngambik bini; Traditional Values; Cultural Preservation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi pernikahan *Ngambik bini* pada masyarakat Suku Dayak Desa di Desa Sungai Pukat, Kecamatan Kelam Permai, Kabupaten Sintang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan *Ngambik bini* terdiri atas tahap persiapan, pelaksanaan inti, dan penutup yang dijalankan sesuai ketentuan adat. Setiap tahapan mengandung nilai sosial, moral, spiritual, dan estetika yang dipahami secara kolektif oleh masyarakat. *Gesture* seperti doa bersama, sikap penghormatan, serta gerakan silat memiliki makna sosial karena disaksikan dan dimaknai bersama. Simbol-simbol seperti *tawak*, *ngumbak*, batu, beras, telur, air, *isau*, serta *senapang lantak* mengandung pesan tentang keteguhan, perlindungan, tanggung jawab, kebersamaan, dan identitas budaya. Setelah mengetahui makna yang terkandung dalam setiap tahapan dan simbol tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi berupa penguatan pemahaman mengenai nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari identitas masyarakat Suku Dayak Desa. Penelitian ini juga berkontribusi dalam upaya pelestarian tradisi *Ngambik bini* melalui pendokumentasian ilmiah, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kajian interaksi simbolik, nilai budaya, dan tradisi adat dimasyarakat lokal.

Katakunci: Interaksi Simbolik; *Ngambik bini*; Nilai-nilai Tradisi; Pelestarian Budaya.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Pagye, F. A. C., Ramadhan, I., Imanulyaqin, M. N., Wiyono, H., & Utami, P. R. (2026). Analisis Nilai Nilai Tradisi Pernikahan Ngambik Bini Pada Masyarakat Suku “Dayak Desa” Di Desa Sungai Pukat Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1635-1647. <https://doi.org/10.63822/cn45m479>

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki keragaman budaya yang sangat luas, tercermin dari beragam tradisi, adat istiadat, dan praktik sosial di setiap daerah. Tradisi merupakan kebiasaan leluhur yang diteruskan kepada generasi berikutnya agar nilai-nilai yang terkandung didalamnya tetap terjaga dan tidak hilang seiring berjalannya waktu (Susilo et al., 2025). Kajian tradisi pada umumnya meliputi simbol-simbol yang merupakan bentuk interpretasi dari kebudayaan masyarakat (Kurniawan, 2024). Salah satu bentuk kekayaan budaya tersebut tampak pada tradisi pernikahan adat yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga mengandung nilai sosial, moral, dan spiritual yang membentuk identitas masyarakat.

Di Kalimantan Barat, khususnya pada masyarakat Suku Dayak Desa di Desa Sungai Pukat, tradisi pernikahan *Ngambik bini* masih dilaksanakan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Tradisi ini tidak sekadar proses penjemputan pengantin perempuan, melainkan sarat dengan simbol, norma, serta nilai budaya seperti gotong royong, penghormatan terhadap keluarga, dan kepercayaan terhadap leluhur.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dilakukan (Magdalena et al., 2022) yang berjudul "*Pelestarian Tradisi Perkawinan Adat pada Masyarakat Suku Dayak Kebahan di Desa Entogong Kabupaten Sintang*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi perkawinan adat masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat sebagai bentuk pelestarian budaya serta mengandung nilai gotong royong, religiusitas, dan kearifan lokal. Selain itu, penelitian oleh (Widaty et al., 2024) dengan judul "*Perubahan Sosial Budaya Tradisi Menginang Perempuan Dayak*". Menjelaskan bahwa modernisasi menyebabkan terjadinya perubahan dalam praktik budaya masyarakat sehingga memengaruhi makna sosial dalam tradisi adat.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, diketahui bahwa kajian sebelumnya lebih berfokus pada pelestarian tradisi dan perubahan sosial budaya dalam masyarakat Dayak. Sementara itu, penelitian mengenai nilai-nilai dan makna simbolik dalam tradisi pernikahan *ngambik bini* pada masyarakat Suku Dayak Desa di Desa Sungai Pukat masih belum dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kajian baru yang menekankan pada analisis nilai-nilai budaya dan makna simbolik dalam setiap tahapan tradisi *ngambik bini*.

Penelitian ini penting dilakukan karena tradisi *ngambik bini* tidak hanya menjadi bagian dari prosesi pernikahan adat, tetapi juga mengandung nilai budaya, norma sosial, dan simbol adat yang mencerminkan identitas masyarakat Dayak Desa. Melalui prosesi pernikahan, norma-norma sosial, nilai-nilai moral, dan identitas budaya suatu kelompok ditampilkan dan dipertahankan, menjadikan pernikahan lebih dari sekadar upacara pribadi, tetapi sebagai acara yang sarat makna sosial dan budaya (Mudrika et al., 2023). Namun, di tengah perkembangan zaman dan perubahan sosial, pemahaman masyarakat terutama generasi muda terhadap makna dan nilai-nilai dalam tradisi *ngambik bini* mulai berkurang. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu menjaga, mendokumentasikan, dan melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *ngambik bini* agar tetap diwariskan kepada generasi berikutnya.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana proses pelaksanaan tradisi pernikahan *ngambik bini* pada masyarakat Suku Dayak Desa di Desa Sungai Pukat; dan (2) apa saja makna simbolik yang terkandung dalam setiap tahapan prosesi tradisi *ngambik bini*. Penelitian ini tidak menggunakan hipotesis karena menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan memahami makna sosial dan simbolik dalam tradisi *ngambik bini* secara mendalam.

Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui proses pelaksanaan tradisi pernikahan *ngambik bini* pada masyarakat Suku Dayak Desa di Desa Sungai Pukat; dan (2) mengetahui makna simbolik yang

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis metode penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2023) penelitian yang bersifat menggambarkan berarti mendeskripsikan atau memotret apa yang terjadi pada objek yang diteliti, sehingga pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan tradisi pernikahan *Ngambik bini* pada masyarakat Suku Dayak Desa di Desa Sungai Pukat, Kecamatan Kelam Permai, Kabupaten Sintang secara mendalam sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan. Penelitian dilakukan pada bulan Juli dan Desember dengan subjek yang dipilih secara purposive, meliputi kepala adat, tetua desa, pasangan pengantin, dan masyarakat setempat. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan peneliti sebagai instrumen utama yang didukung alat bantu seperti pedoman wawancara, kamera, dan catatan di lapangan, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi lapangan secara jelas dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Proses pelaksanaan tradisi pernikahan *Ngambik bini* pada masyarakat Suku Dayak Desa di Desa Sungai Pukat

1. Musyawarah Keluarga, Tokoh Adat dan Masyarakat

Pada tahap awal, keluarga dari kedua pihak melakukan musyawarah sebagai bentuk persiapan sebelum pelaksanaan tradisi *Ngambik bini*. Berdasarkan hasil penelitian, musyawarah keluarga berfungsi untuk menyatukan pendapat, membagi tanggung jawab, dan memastikan seluruh kebutuhan adat dipersiapkan dengan baik. Tahap ini menunjukkan bahwa tradisi pernikahan adat tidak hanya melibatkan pasangan, tetapi juga partisipasi aktif keluarga besar. Dari tahapan ini tampak nilai kebersamaan, gotong royong, dan tanggung jawab bersama dalam mendukung kelancaran prosesi.

2. Pemasangan Tenda

Tahap berikutnya adalah penyiapan tempat pelaksanaan acara, seperti pemasangan tenda dan penyusunan kursi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persiapan tempat dilakukan secara bersama-sama oleh keluarga dan masyarakat sekitar. Kegiatan ini mencerminkan adanya kerja sama sosial dalam masyarakat Dayak Desa. Selain sebagai persiapan teknis, tahapan ini juga menunjukkan bahwa tradisi *Ngambik bini* merupakan kegiatan kolektif yang melibatkan lingkungan sosial secara luas.

3. Latihan Bermain *Tawak*

Sebelum prosesi inti dimulai, dilakukan latihan bermain *tawak* sebagai bagian dari persiapan adat. Berdasarkan hasil penelitian, *tawak* tidak hanya berfungsi sebagai alat musik pengiring, tetapi juga menjadi penanda suasana adat. Kehadiran bunyi *tawak* memperkuat nuansa tradisional dan menunjukkan identitas budaya masyarakat Dayak Desa. Tahap ini memperlihatkan nilai estetika sekaligus pelestarian budaya lokal.

4. Doa Bersama

Sebelum memasuki prosesi inti, dilakukan doa bersama untuk memohon kelancaran seluruh rangkaian acara. Berdasarkan hasil penelitian, doa bersama memiliki makna religius karena menjadi bentuk permohonan kepada Tuhan agar prosesi berjalan lancar dan pengantin memperoleh keselamatan serta kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangga. Tahap ini menunjukkan bahwa dalam tradisi *Ngambik bini*, unsur adat dan spiritual saling berkaitan.

5. Pelaksanaan Penjemputan *Ngambik bini*

Tahap selanjutnya adalah dimulainya penjemputan pengantin perempuan oleh pihak laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penjemputan ini merupakan bagian penting dalam tradisi karena menjadi tanda dimulainya peralihan pengantin perempuan menuju keluarga pihak laki-laki secara adat. Prosesi ini tidak dilakukan secara sederhana, tetapi mengikuti tata aturan adat yang telah diwariskan

6. Perjalanan Prosesi Penjemputan *Ngambik bini*

Dalam perjalanan penjemputan, rombongan bergerak bersama menuju rumah pihak perempuan. Berdasarkan hasil penelitian, tahapan ini memperlihatkan kebersamaan dan keterlibatan kolektif dalam pelaksanaan tradisi. Perjalanan tersebut bukan hanya perpindahan tempat, melainkan bagian dari rangkaian adat yang memperlihatkan kesungguhan pihak laki-laki dalam menjalankan prosesi *Ngambik bini*.



Gambar 1. Perjalanan selama Prosesi Penjemputan

7. Kedatangan Penjemputan *Ngambik bini*

Sesampainya rombongan di rumah pihak perempuan, prosesi dilanjutkan dengan penyambutan adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedatangan rombongan bukan sekadar kunjungan biasa, tetapi bagian dari tata cara adat yang mengandung penghormatan kepada keluarga perempuan. Tahapan ini menjadi awal interaksi resmi antara kedua belah pihak dalam rangkaian pernikahan adat.

8. Prosesi *Tanyak pintak*

Pada tahap ini dilakukan dialog adat antara kedua pihak. Berdasarkan hasil penelitian, *Tanyak pintak* berfungsi sebagai proses penyampaian maksud kedatangan pihak laki-laki sekaligus bentuk penghormatan kepada pihak perempuan. Tahapan ini menegaskan bahwa tradisi *Ngambik bini* dijalankan melalui komunikasi yang sopan, teratur, dan penuh makna adat. Selain itu, tahap ini juga menunjukkan nilai sosial dan moral karena adanya sikap saling menghargai antarkeluarga.



Gambar 2. Proses *Tanyak pintak*

9. Persetujuan Orang Tua dalam *Tanyak pintak*

Setelah proses dialog adat berlangsung, pihak perempuan memberikan persetujuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persetujuan ini menandai adanya penerimaan secara adat terhadap kelanjutan prosesi. Tahapan ini penting karena memperlihatkan bahwa dalam tradisi *Ngambik bini*, keputusan diambil melalui kesepakatan dan penghormatan terhadap pihak perempuan beserta keluarganya.

10. Keberangkatan Pengantin Perempuan Ke Rumah Pengantin Pria

Setelah mendapat persetujuan, pengantin perempuan dibawa menuju rumah pihak laki-laki. Berdasarkan hasil penelitian, tahapan ini menjadi simbol perpindahan status pengantin perempuan untuk memasuki kehidupan rumah tangga yang baru. Proses keberangkatan ini tidak hanya bermakna fisik, tetapi juga memiliki makna sosial dan budaya sebagai bagian dari penyatuan dua keluarga besar.



Gambar 3. Proses Keberangkatan Pengantin Perempuan Ke Rumah Pengantin Pria

11. Nembak *senapang lantak*

Dalam rangkaian berikutnya, dilakukan nembak *senapang lantak* sebagai bagian dari prosesi adat. Berdasarkan hasil penelitian, tahapan ini berfungsi sebagai penanda berlangsungnya peristiwa penting serta memperkuat suasana sakral dan meriah dalam tradisi *Ngambik bini*. Bunyi yang dihasilkan menjadi simbol budaya yang dipahami bersama oleh masyarakat. Tahap ini juga memperlihatkan identitas budaya Dayak Desa yang khas.

12. Penyambutan Rombongan dengan Besilat Oleh *Kepala jalai*

Tahap selanjutnya adalah gerakan silat oleh *Kepala jalai* sebagai bagian dari penyambutan adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan silat mengandung makna penghormatan, kesiapan, dan penjagaan terhadap martabat adat. Dalam perspektif interaksi simbolik, gerakan ini termasuk *gesture* karena menyampaikan pesan sosial melalui tindakan nonverbal. Dari tahapan ini terlihat nilai moral, sosial, estetika, dan identitas budaya.

13. Kepala Adat Membalas Besilat Penyambutan

Setelah silat dilakukan oleh pihak penyambut, prosesi dilanjutkan dengan balasan silat dari pihak lain. Berdasarkan hasil penelitian, balasan silat menunjukkan adanya interaksi timbal balik yang menandakan penerimaan dan penghormatan antar pihak. Tahapan ini memperlihatkan bahwa gerak tubuh dalam tradisi bukan sekadar hiburan, tetapi sarat makna simbolik yang dipahami bersama dalam masyarakat.

14. Prosesi Pemotongan *Opong* oleh Perwakilan Pihak Perempuan

Pada tahapan ini dilakukan pemotongan *opong* sebagai bagian dari simbol kesepakatan dan penyatuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemotongan *opong* mengandung makna persatuan dan penguatan hubungan antara kedua belah pihak. Prosesi ini menegaskan bahwa hubungan kedua keluarga telah terjalin dalam ikatan yang sah menurut adat.

15. *Ngirup tuak* Tanda Penyambutan

Tahap berikutnya adalah *ngirup tuak* sebagai bagian dari prosesi adat. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan ini bukan sekadar kebiasaan makan atau minum bersama, tetapi menjadi simbol kebersamaan, penerimaan, dan keakraban antara keluarga kedua belah pihak. Tahapan ini memperlihatkan nilai sosial dan solidaritas dalam masyarakat Dayak Desa.

16. Prosesi *Ngering semengat*

Prosesi *Ngering semengat* merupakan salah satu tahapan penting yang memiliki makna simbolik

mendalam. Berdasarkan hasil penelitian, prosesi ini berkaitan dengan harapan akan keselamatan, ketenangan, kebersihan batin, dan kesiapan pengantin memasuki kehidupan rumah tangga. Unsur seperti jampi-jampi, air, batu, beras, telur, dan *isau* termasuk simbol signifikan yang dipahami bersama oleh masyarakat. Tahap ini mencerminkan nilai religius, moral, sosial, dan identitas budaya.



Gambar 4. Prosesi *Ngering semengat*

17. Proses *Ajar padah*

Pada tahapan ini pengantin menerima nasihat dan petuah sebagai bekal hidup berumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Ajar padah* menjadi media pewarisan nilai budaya, moral, dan tanggung jawab kepada pengantin. Bahasa adat dan nasihat yang disampaikan merupakan simbol signifikan karena memiliki makna bersama dalam masyarakat. Tahapan ini memperlihatkan bahwa tradisi *Ngambik bini* juga berfungsi sebagai sarana pendidikan budaya.

18. Makan Bersama sebagai Penutup Prosesi *Ngambik bini*

Tahap akhir prosesi ditutup dengan makan bersama. Berdasarkan hasil penelitian, makan bersama melambangkan kebersamaan, rasa syukur, dan penguatan hubungan sosial antara keluarga, tokoh adat, dan masyarakat yang hadir. Kegiatan ini menegaskan bahwa tradisi *Ngambik bini* bukan hanya ritual adat, tetapi juga ruang untuk mempererat solidaritas dan keharmonisan sosial dalam masyarakat Dayak Desa.

Makna Nilai-Nilai Simbolik pada Tradisi Pernikahan *Ngambik bini*

Berdasarkan hasil penelitian, makna nilai-nilai simbolik pada tradisi pernikahan *Ngambik bini* pada masyarakat Suku Dayak Desa di Desa Sungai Pukat, Kecamatan Kelam Permai, Kabupaten Sintang dianalisis melalui dua aspek dalam teori interaksi simbolik, yaitu *gesture* (gerak isyarat) dan simbol signifikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa setiap tindakan, bunyi, ucapan, dan perlengkapan adat dalam prosesi *Ngambik bini* mengandung makna yang dipahami bersama oleh masyarakat serta mencerminkan nilai moral, sosial, religius, estetika, dan identitas budaya.

a. *Gesture* (Gerak Isyarat)

1. Latihan bermain *tawak*

Berdasarkan hasil penelitian, latihan bermain *tawak* merupakan bentuk *gesture* karena memperlihatkan kesiapan masyarakat dalam menyambut dan melaksanakan prosesi adat. Kegiatan ini tidak hanya menunjukkan persiapan teknis, tetapi juga menjadi tindakan awal yang menandai kesungguhan keluarga dan masyarakat dalam menyelenggarakan tradisi *Ngambik bini*. Melalui kegiatan tersebut tampak adanya kerja sama, tanggung jawab, dan pelestarian budaya yang diwariskan secara turun-temurun.



Gambar 5. Latihan Bermain *Tawak*

2. Proses *Tanyak pintak*

Berdasarkan hasil penelitian, proses *Tanyak pintak* termasuk *gesture* karena dalam tahapan ini terjadi tindakan komunikasi adat secara langsung antara pihak laki-laki dan pihak perempuan. Proses tersebut menunjukkan sikap sopan santun, penghormatan, dan keteraturan dalam menyampaikan maksud kedatangan. Melalui tahapan ini terlihat bahwa tindakan dalam komunikasi adat tidak hanya berupa percakapan, tetapi juga gerak dan sikap yang mengandung makna sosial serta menjadi bagian dari tata cara adat.

3. Penyambutan rombongan dengan besilat oleh *kepala jalai*

Berdasarkan hasil penelitian, penyambutan rombongan dengan besilat oleh *kepala jalai* merupakan bentuk *gesture* yang mengandung makna penghormatan, kesiapan, keberanian, dan penjagaan martabat adat. Gerakan silat tersebut bukan sekadar pertunjukan, melainkan tindakan simbolik yang menunjukkan penerimaan terhadap rombongan yang datang. Dalam tahapan ini juga tampak nilai estetika dan identitas budaya masyarakat Dayak Desa.

4. Kepala adat membalas silat

Berdasarkan hasil penelitian, tindakan kepala adat membalas silat merupakan *gesture* yang menunjukkan adanya interaksi timbal balik dalam prosesi adat. Balasan silat ini mengandung makna penerimaan, penghormatan, dan keselarasan hubungan antara kedua belah pihak. Tindakan tersebut menegaskan bahwa komunikasi dalam tradisi *Ngambik bini* tidak hanya berlangsung melalui kata-kata, tetapi juga melalui gerak tubuh yang dipahami maknanya secara bersama oleh masyarakat.

5. Proses *Ajar padah*

Berdasarkan hasil penelitian, proses *Ajar padah* termasuk *gesture* karena dalam tahapan ini terdapat tindakan penyampaian nasihat, arahan, dan petuah kepada pengantin yang disertai sikap formal dan penuh wibawa dari tetua adat. Proses ini menunjukkan bahwa pewarisan nilai budaya tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga melalui tindakan adat yang sarat makna. Melalui tahapan ini tercermin nilai moral, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap kehidupan rumah tangga.

6. Proses *Ngering semangat* ketika pengantin dijampi-jampi dan menginjak telur

Berdasarkan hasil penelitian, proses *Ngering semangat* pada saat pengantin dijampi-jampi dan menginjak telur merupakan bentuk *gesture* yang mengandung makna perlindungan, pembersihan diri, kesiapan, dan harapan akan keselamatan dalam kehidupan rumah tangga. Tindakan tersebut dipahami masyarakat sebagai ritual adat yang memiliki makna spiritual dan sosial. Melalui tahapan ini tampak bahwa gerak dalam prosesi adat bukan hanya aktivitas biasa, tetapi menjadi sarana penyampaian pesan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

b. Simbol Signifikan

1. Bermain *tawak* (gong)

Berdasarkan hasil penelitian, ketukan dalam *tawak* memiliki makna sebagai bentuk komunikasi tradisional yang dipahami bersama oleh masyarakat. Setiap pola ketukan tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan memiliki arti tertentu sesuai dengan situasi yang sedang berlangsung. Satu ketukan *tawak* menjadi tanda adanya informasi atau pemberitahuan, yang mengisyaratkan kepada masyarakat bahwa akan atau sedang terjadi suatu kegiatan adat. Selain itu, ketukan yang berulang dan berirama menunjukkan bahwa prosesi adat sedang berlangsung, sehingga masyarakat dapat memahami suasana dan ikut berpartisipasi. Dengan demikian, ketukan *tawak* tidak hanya berfungsi sebagai bunyi pengiring, tetapi juga sebagai simbol komunikasi sosial yang menyampaikan pesan, memperkuat suasana sakral, serta mencerminkan identitas budaya masyarakat Dayak Desa.

2. Berdoa bersama

Berdasarkan hasil penelitian, berdoa bersama merupakan simbol signifikan yang mengandung makna permohonan kelancaran, keselamatan, dan keberkahan bagi seluruh rangkaian prosesi serta kehidupan rumah tangga pengantin. Doa bersama menunjukkan adanya hubungan antara adat dan keyakinan spiritual masyarakat. Oleh karena itu, tahapan ini mencerminkan nilai religius dan moral yang kuat dalam tradisi *Ngambik bini*.

3. *Nembak senapang lantak*

Berdasarkan hasil penelitian, *nembak senapang lantak* merupakan simbol signifikan yang bermakna sebagai penanda berlangsungnya peristiwa penting dalam prosesi adat. Bunyi yang dihasilkan dipahami bersama oleh masyarakat sebagai tanda semangat, kekhidmatan, dan kemeriahan acara. Selain itu, prosesi ini juga memperlihatkan kekhasan budaya masyarakat Dayak Desa sehingga mencerminkan nilai identitas budaya dan estetika.

4. Prosesi pemotongan *opong* (tebu)

Berdasarkan hasil penelitian, prosesi pemotongan *opong* merupakan simbol signifikan yang mengandung makna persatuan, kesepakatan, dan terjalinnya hubungan yang sah antara kedua belah pihak. Pemotongan *opong* melambangkan bahwa kedua keluarga telah dipersatukan dalam ikatan adat. Dengan demikian, tahapan ini mencerminkan nilai sosial, moral, dan kebersamaan.

5. *Ngirup tuak*

Berdasarkan hasil penelitian, *ngirup tuak* merupakan simbol signifikan yang mengandung makna penerimaan, keakraban, dan penguatan hubungan kekeluargaan antara kedua belah pihak. Kegiatan ini bukan sekadar minum bersama, tetapi menjadi tanda bahwa kedua keluarga telah menjalin hubungan sosial yang harmonis. Melalui simbol ini tampak nilai solidaritas, kebersamaan, dan sosial dalam kehidupan masyarakat.

6. Makan bersama

Berdasarkan hasil penelitian, makan bersama merupakan simbol signifikan yang melambangkan rasa syukur, kebersamaan, dan keharmonisan antarkeluarga serta masyarakat yang hadir. Kegiatan ini menjadi penutup yang memperkuat hubungan sosial dalam prosesi *Ngambik bini*. Simbol ini menunjukkan bahwa tradisi adat tidak hanya berfungsi sebagai upacara seremonial, tetapi juga sebagai sarana mempererat solidaritas sosial.

7. Prosesi *Ngering semangat*

Berdasarkan hasil penelitian, prosesi *Ngering semangat* merupakan simbol signifikan yang mengandung berbagai makna kehidupan melalui lima simbol adat, yaitu air, batu, beras, telur, dan *isau*. Air melambangkan kebersihan dan ketenangan, batu melambangkan keteguhan dan kekuatan, beras melambangkan kesejahteraan dan kecukupan, telur melambangkan awal kehidupan baru serta tanggung jawab, sedangkan *isau* melambangkan kewaspadaan dan

ketegasan. Kelima simbol tersebut menunjukkan bahwa prosesi *Ngering semengat* bukan hanya ritual adat, tetapi juga media penyampaian nilai moral, sosial, dan spiritual sebagai bekal bagi pengantin dalam menjalani kehidupan rumah tangga.



Gambar 6. Peralatan *Ngering semengat*

8. *Kepala jalai*

Berdasarkan hasil penelitian, *kepala jalai* merupakan simbol signifikan yang menunjukkan peran penting tokoh adat dalam mengatur, memimpin, dan menjaga jalannya prosesi *Ngambik bini*. Kehadiran *kepala jalai* melambangkan kewibawaan, penghormatan terhadap struktur adat, dan keteraturan dalam pelaksanaan upacara adat. Simbol ini mencerminkan nilai moral, sosial, dan identitas budaya.



Gambar 7. *Kepala jalai*

9. *Ngumbak*

Berdasarkan hasil penelitian, *ngumbak* merupakan simbol signifikan yang memiliki makna sebagai bagian dari perlengkapan adat yang menegaskan kekhasan tradisi *Ngambik bini*. Kehadiran *ngumbak* dipahami masyarakat sebagai simbol yang berkaitan dengan pelaksanaan adat dan penghormatan terhadap warisan budaya leluhur. Dengan demikian, *ngumbak* mencerminkan nilai identitas budaya, pelestarian tradisi, dan penghargaan terhadap adat istiadat.



Gambar 8. Ngumbak (Pengawal Pengantin)

Pembahasan

Proses pelaksanaan tradisi pernikahan *Ngambik bini* pada masyarakat Suku Dayak Desa di Desa Sungai Pukat

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan Tradisi *Ngambik bini* pada masyarakat Suku Dayak Desa di Desa Sungai Pukat tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga mengandung makna sosial dan budaya yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ialah suatu kegiatan turun temurun yang dilakukan sejak lama dari generasi ke generasi dan telah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang sama (Aulia et al., 2022). Dalam konteks ini, *Ngambik bini* berfungsi sebagai sarana menjaga keteraturan sosial serta memperkuat nilai-nilai yang menjadi pedoman hidup masyarakat. Tradisi ini menjadi sarana untuk mempererat ikatan kekeluargaan sekaligus menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Dayak Desa.

Perkawinan adat tidak hanya bermakna sebagai penyatuan dua individu, melainkan juga merupakan simbol kehormatan keluarga dan marga yang harus dijaga serta diwariskan (Kautsar & Hasan, 2025). Pelaksanaan tradisi ini melibatkan tokoh adat, keluarga kedua belah pihak, serta masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan prosesi. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa perkawinan tidak hanya dipandang sebagai urusan pribadi, tetapi juga sebagai tanggung jawab sosial bersama yang harus dijalankan secara kolektif. Hal ini mencerminkan adanya solidaritas sosial yang kuat, di mana masyarakat memiliki peran dalam mendukung dan menyukseskan pelaksanaan tradisi adat.

Selain itu, nilai musyawarah dan gotong royong tampak jelas dalam proses persiapan, seperti penentuan waktu pelaksanaan dan kegiatan pemasangan tenda. Proses tersebut dilakukan melalui kesepakatan bersama yang melibatkan keluarga dan tokoh adat sebagai pihak yang memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan. Kegiatan gotong royong yang dilakukan masyarakat menunjukkan adanya rasa kebersamaan dan kepedulian sosial yang masih terjaga dalam kehidupan masyarakat.

Secara keseluruhan, pelaksanaan Tradisi *Ngambik bini* mencerminkan nilai penghormatan terhadap adat, kebersamaan, serta keteraturan sosial dalam masyarakat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai upacara adat pernikahan, tetapi juga sebagai sarana memperkuat identitas budaya dan menjaga keharmonisan hubungan sosial. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan budaya, anggota komunitas dapat merasakan keterhubungan yang lebih dalam dengan tradisi mereka dan dengan sesama anggota masyarakat (Ibrahim et al., 2024). Dengan demikian, keberadaan tradisi ini memiliki peran penting dalam mempertahankan nilai-nilai kehidupan masyarakat Dayak Desa.

Makna Nilai-Nilai Simbolik pada Tradisi Pernikahan *Ngambik bini*

Berdasarkan hasil penelitian, makna nilai-nilai simbolik dalam Tradisi *Ngambik bini* terbentuk melalui penggunaan *gesture* (gerak isyarat) dan simbol signifikan dalam setiap tahapan prosesi adat.

Kedua aspek tersebut menunjukkan bahwa setiap tindakan, ucapan, bunyi, dan perlengkapan adat tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap upacara, tetapi juga mengandung makna yang dipahami bersama oleh masyarakat. Dalam perspektif teori interaksi simbolik George Herbert Mead dalam (Valentiyo et al., 2025), makna terbentuk melalui proses interaksi sosial yang menggunakan simbol-simbol yang disepakati bersama, Mead menekankan pentingnya bahasa dan simbol dalam interaksi sosial. Menurutnya, kemampuan manusia untuk menggunakan simbol-simbol yang bermakna memungkinkan terjadinya komunikasi yang kompleks dan pengembangan masyarakat. Makna-makna tersebut menjadi bagian penting dalam proses interaksi sosial serta membentuk cara pandang masyarakat terhadap kehidupan.

Salah satu bentuk simbol yang tampak dalam tradisi ini adalah *gesture* atau gerak isyarat yang dilakukan oleh para pelaku adat. *Gesture* (gerak isyarat) Mead mendefinisikan gerak isyarat adalah gerakan dari individu pertama yang bertindak sebagai rangsangan khusus yang membangkitkan (secara sosial) respon-respon yang tepat pada individu kedua (Adli & Anshori, 2021). *Gesture* terlihat dalam berbagai tindakan seperti sikap hormat dalam prosesi *tanyak pintak*, gerakan silat dalam penyambutan, serta sikap pengantin saat menerima *ajar padah*. Tindakan-tindakan tersebut mengandung makna penghormatan, kesiapan, kesopanan, dan tanggung jawab dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Selain itu, *gesture* juga berfungsi sebagai simbol nonverbal yang mampu menyampaikan pesan sosial tanpa menggunakan kata-kata, sehingga memperkuat pemahaman bersama dalam masyarakat.

Di sisi lain, simbol signifikan tampak dalam bunyi *tawak*, doa bersama, *senapang lantak*, pemotongan *opong*, *ngirup tuak*, makan bersama, serta perlengkapan dalam prosesi *ngering semengat*. Simbol-simbol tersebut memiliki makna sebagai media komunikasi sosial, penanda berlangsungnya prosesi adat, serta lambang penerimaan dan kebersamaan dalam hubungan kekeluargaan. Keberadaan simbol-simbol ini menunjukkan bahwa masyarakat menggunakan tanda-tanda tertentu untuk menyampaikan pesan dan makna dalam kehidupan sosial mereka.

Melalui simbol-simbol ini, individu memberikan makna terhadap situasi sosial, memahami tindakan orang lain, dan menyesuaikan perilaku mereka dalam proses interaksi sosial (Suhadi et al., 2025). Dengan *gesture* dan simbol signifikan tersebut, tercermin berbagai nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat, seperti nilai religius, moral, sosial, estetika, toleransi, dan identitas budaya. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk menyadari bahwa mereka adalah penjaga warisan budaya (Tamara et al., 2025). Dengan demikian, Tradisi *Ngambik bini* tidak hanya menjadi rangkaian kegiatan adat, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai budaya serta penguat hubungan sosial dalam masyarakat Dayak Desa.

KESIMPULAN

Tradisi Pernikahan *Ngambik bini* pada masyarakat Suku Dayak Desa di Desa Sungai Pukat menunjukkan bahwa setiap tahapan prosesi adat memiliki fungsi sosial dan budaya yang kuat dalam membentuk serta memperkuat hubungan antarkeluarga dan masyarakat. Tradisi ini tidak hanya menjadi rangkaian kegiatan seremonial, tetapi juga berperan sebagai sistem sosial yang mengatur keterlibatan kolektif melalui nilai musyawarah, gotong royong, dan penghormatan terhadap adat. Keterlibatan tokoh adat, keluarga, dan masyarakat dalam setiap tahapan menunjukkan bahwa perkawinan dipandang sebagai tanggung jawab bersama yang berfungsi menjaga keteraturan sosial dan memperkuat identitas budaya masyarakat Dayak Desa.

Selain itu, makna nilai-nilai simbolik dalam Tradisi *Ngambik bini* terbentuk melalui penggunaan *gesture* dan simbol signifikan yang dipahami secara kolektif dalam interaksi sosial. *Gesture* seperti sikap

hormat, gerakan silat, dan tindakan dalam prosesi adat menjadi simbol nonverbal yang mencerminkan nilai moral, tanggung jawab, dan penghormatan, sedangkan simbol signifikan seperti *tawak*, doa, *senapang lantak*, *opong*, *tuak*, serta simbol dalam prosesi *ngering semangat* mengandung makna religius, sosial, dan budaya sebagai pedoman kehidupan rumah tangga. Namun, penelitian ini masih terbatas pada pemaknaan simbolik dalam konteks lokal, sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk mengkaji perubahan makna tradisi *Ngambik bini* di tengah perkembangan zaman, khususnya dalam perspektif generasi muda dan dinamika sosial budaya yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adli, F. N., & Anshori, M. S. (2021). Interaksi Simbolik The Jakmania Pertukangan dalam Memaknai Kehadirannya Di Tengah Masyarakat. *Jurnal Tambora*, 5(3). <http://jurnal.uts.ac.id>
- Aulia, A. A., Situmorang, L., & Boer, K. M. (2022). Tradisi Rewang Sebagai Implementasi Fungsi Komunikasi Sosial Dalam Mempertahankan Solidaritas Masyarakat Rawa Makmur Kecamatan Palaran. *Ejurnal Ilmu Komunikasi Volume*, 10(4), 15–25.
- Ibrahim, M. I., Munajat, A., Halimah Lbs, N., Aini, N., Sari, R., Nasrida, A. R., Khairani, A., Wulandari, S., & Alawiyah, Y. (2024). Pelestarian Budaya Lokal Dalam Mewujudkan Keharmonisan Masyarakat Di Jorong Simpang Tolang Lama, Kecamatan Ranah Batahan, Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 2(2), 257–270.
- Kautsar, M. Z., & Hasan, Z. (2025). Perkawinan Adat Lampung Simbol Keheromatan dan Identitas Keluarga di Era Modern. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(6), 64–72. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i6.6921>
- Kurniawan, A. R. (2024). Simbol dan Ritual dalam Tradisi Tabut di Bengkulu: Kajian Antropologis dengan Pendekatan Teori Ruang Henri Lefebvre dan Teori Simbolik Clifford Geertz. *Journal of Comparative Study of Religions*, 5(1), 65–84. <https://doi.org/10.21111/jcsr.v5i1.13058>
- Magdalena, I. P., Khosmas, F., & Chalimi, I. R. (2022). Pelestarian Tradisi Perkawinan Adat Pada Masyarakat Suku Dayak kebahan Di Desa Entogong Kabupaten Sintang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 11(9), 2346–2358. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i10.59093>
- Mudrika, A. D., Astari, N., & Siregar, Y. D. (2023). Pernikahan dalam Adat Gayo: Tradisi dan Kebudayaan. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 50–56. <https://doi.org/10.57251/hij.v3i2.1465>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (M. Dr. Ir. Sutopo. S.Pd, Ed.). Alfabeta. www.cvalfabeta.com
- Suhadi, M., Permana, R., & Permana, S. Y. (2025). Makna Simbolik Beluk dalam Tradisi Masyarakat Sunda. *Jurnal Intelektual: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 12(2), 158–172. <https://doi.org/10.55499/intelektual.v12i2.1567>
- Susilo, A., Spto, A., Yudo, D., & Agung, D. (2025). Fungsionalisme Makna Simbolik Tradisi Ngampirne Weton. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(2). <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya>
- Tamara, S., Afriliyana, D., Prayogi, R., & Riadi, B. (2025). Peran Tradisi Sekura dalam Mempertahankan Identitas Budaya Masyarakat Lampung. *Jurnal Tiyuh Lampung: Pendidikan Bahasa Dan Kebudayaan*, 9(2), 87–97. <https://doi.org/10.23960/Tiyuh>
- Valentiyo, A., Ramadhan, U. F., & Alhanif, M. F. (2025). Komunikasi Sebagai Proses Simbol. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 6(1). <https://ejournals.com/ojs/index.php/>
- Widaty, C., Apriati, Y., & Amalia, I. (2024). Perubahan Sosial Budaya Tradisi Menginang Perempuan Dayak. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, 7(2), 321–330. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v7i2.948>